

**IMPLEMENTASI ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF LEEUWEN
DALAM BERITA POLITIK SURAT KABAR PADANG EKSPRES
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS**

**Yunisa Oktavia
Frangky Silitonga**

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Putera Batam

yunisaoktavia@yahoo.com

frangkyka@gmail.com

ABSTRAK

Leeuwen mengemukakan bahwa model analisis wacana kritis mengacu kepada bagaimana peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana pemberitaan. Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan ke dalam suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk. Selanjutnya, dianalisis kategori strategi eksklusi dan inklusi tersebut berdasarkan ideologi yang diperjuangkan, ideologi yang dimarginalkan, dan indikasi penyalahgunaan kekuasaan pada proses memperjuangkan dan memarginalkan ideologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah tajuk rencana dan berita politik dalam Harian Padang Ekspres. Dalam kajian analisis ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk dan dapat memarginalkan kelompok lain.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, perspektif Theo van Leeuwen

ABSTRACT

Leeuwen states that critical discourse analysis model related to how event and social agent in certain groups are exposed in news. This model tries to investigate the marginal group in discourse. The research is aim at describing how the dominant group take more control in interpreting event and meaning while the other groups which have lower position tend to be the object of meaning interpretation. Furthermore, exclusive and inclusive category were analysed based on ideology, whether it refers to surviving ideology or marginal ideology, and indication of power abuse. This research is a qualitative-descriptive research. The object of this research were articles and political news in Padang Ekspres newspaper. From the analysis, it can be concluded that there was relationship between discourse and power. Power doesn't only work in formal ways, law, and state institution with its power to forbid and punish but it also works with another discourse to

define something or certain groups as wrong or bad. It's often found that power action comes after describing one group as bad group and other groups as marginal groups.

Keyword: Critical discourse analysis, Leeuwen perspective

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam praktik berbahasa untuk komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan dapat berupa ujaran lisan dari penutur untuk mengungkapkan maksud dengan jelas dan mudah dipahami oleh penutur. Bahasa tulis dapat ditemukan di dalam jurnal, surat kabar, majalah, buku fiksi, nonfiksi dan sebagainya, sedangkan bahasa lisan dapat ditemukan di dalam kegiatan seminar, perkuliahan dan lain-lain. Bahasa tulis sebagai media dalam proses berkomunikasi yang digunakan oleh manusia (penulis) untuk menyampaikan pesan serta jalan pikirannya kepada orang lain. Bahasa tulis juga dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan baik dari segi peristiwa maupun kelompok sosial tertentu dalam rangka mempengaruhi, menguasai, dan menundukkan orang lain.

Beragam informasi yang disajikan oleh wartawan melalui industri media informasi dan komunikasi, mulai media elektronik hingga media cetak dengan menggunakan bahasa yang lugas. Hal ini dapat dilihat dalam media cetak atau media massa misalnya teks berita yang memiliki beraneka ragam seperti berita ekonomi, sosial, olahraga, budaya, pendidikan, dan politik. Media massa berada di tengah fenomena dan realita sosial yang sarat dengan

berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, berita yang disajikan wartawan pada media massa menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Media massa menjadi salah satu unsur terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari fenomena dan realita sosial masyarakat.

Dalam penyajian berita khususnya berita politik dan tajuk rencana, wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dalam menyajikan peristiwa yang diberitakan. Hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut yang bertujuan untuk memperjuangkan ideologinya maupun juga memarjinalkan ideologi yang lain. Selanjutnya, teks-teks berita mengenai berita politik dan tajuk rencana yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini diambil dari surat kabar *Padang Ekspres*. Dalam teks berita dan tajuk rencana tersebut, penggunaan strategi wacana inklusi terlihat dengan jelas karena wartawan mempresentasikan peristiwa secara akurat dan menyebutkan pelaku sosial yang terkait di dalam topik pemberitaan tersebut. Untuk mengungkapkan maksud dari berita, dapat dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi wartawan dengan mengikuti struktur makna dari

wartawan sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi serta kekuasaan yang disamarkan di dalam tajuk rencana dapat diketahui. Jadi, wacana dilihat dari segi hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek.

Istilah wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan banyak pengertian. Hikam (dalam Eriyanto, 2000: 4) menjelaskan ada beberapa perbedaan dalam memandang analisis wacana. Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama, diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari. Pernyataannya sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dalam aliran ini tentang wacana.

Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita dan tajuk rencana tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2000: 7), analisis

wacana kritis melihat wacana dari segi pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-tulisan bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antaranya peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Berikut ini akan disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2000: 8).

Istilah wacana kritis tidak hanya mengemukakan makna dari kajian bahasa, tetapi juga digunakan di dalam lapangan kajian apapun dengan menyertakan telaah bahasa di dalam pemakaiannya dalam kajian psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Dalam kajian ilmu politik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan hubungannya dengan kekuasaan terutama di dalam teks berita. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa atau dipandang di dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan.

Analisis wacana kritis memiliki berbagai model, setiap modelnya terdapat karakteristik dan kajian yang berbeda-beda. Peneliti memilih model

analisis wacana kritis menurut Theo van Leeuwen, yang mengemukakan bagaimana peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana pemberitaan. Model ini memungkinkan kita dapat mengetahui bagaimana suatu peristiwa, kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana pemberitaan sehingga yang terlihat hanya keburukan salah satu pihak saja dan menutupi alasan satu pihak melakukan suatu tindakan. Keadaan demikian dalam teks media karena adanya pihak yang sengaja dihilangkan (eksklusi) dan dilibatkan (inklusi) dalam konstruksi definisi realita oleh wartawan sehingga khalayak pembaca memaknai seseorang atau sekelompok secara buruk.

Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan ke dalam suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.

Di sini ada kaitan antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga

beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Dan sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2000: 171).

Pada penelitian yang pernah dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni dengan menggunakan model analisis wacana kritis dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis wacana kritis Leeuwen dan pendekatan isi. Pendayagunaan eksklusi berupa strategi nominalisasi berita tindak pidana korupsi. Pencitraan yang diperlihatkan oleh surat kabar yang memberitakan berita tindak pidana korupsi secara netral bertujuan untuk memarjinalkan ideologi yang memposisikan diri pada pihak tertentu. Pendayagunaan eksklusi berupa strategi penggantian anak kalimat dalam wacana berita kriminal tentang tindak pidana korupsi tanpa perlu menunjukkan secara langsung. Penggantian anak kalimat ini menunjukkan bahwa penulis berita menganggap pembaca mengetahui siapa pelaku korupsi tersebut. Penulis berita mengajak pembaca untuk berpikir secara kritis dalam memahami dan memaknai pemberitaan.

Pada penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis dari Theo van Leeuwen. Selanjutnya, yang dijadikan objek penelitian adalah teks berita dan tajuk rencana seputar

tentang politik yang terdapat di surat kabar *Padang Ekspres*. Model analisis ini memperkenalkan bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan maupun ditampilkan posisinya dalam suatu wacana.

Model analisis wacana kritis menurut Leeuwen relevan digunakan sebagai teori dan metode dalam menganalisis penggunaan bahasa pada teks-teks berita politik dan tajuk rencana yang terdapat pada surat kabar *Padang Ekspres*. Model analisis ini memperkenalkan bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan maupun ditampilkan posisinya dalam suatu wacana. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan tersebut, penelitian tentang strategi wacana eksklusif dan inklusif dalam tajuk rencana politik pada surat kabar *Padang Ekspres*: suatu kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen.

Wacana berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2000:171). Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Lewat pemberitaan yang terus menerus disebar, media

secara langsung membentuk pemahaman dan kekuasaan di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain (Eriyanto, 2000:172).

Penelitian ini akan mengaji (1) perjuangan ideologi *Padang Ekspres* melalui berita politik dan tajuk rencana dari sudut pandang strategi eksklusif dan inklusif, (2) pamarjinalan ideologi *Padang Ekspres* memarjinalkan ideologi melalui berita dan tajuk rencana politik dari sudut pandang strategi eksklusif dan inklusif, dan (3) indikasi penyalahgunaan kekuasaan dalam proses memperjuangkan dan memarjinalkan ideologi melalui berita politik dan tajuk rencana.

Model analisis wacana kritis menurut Leeuwen relevan digunakan sebagai teori dan metode dalam menganalisis penggunaan bahasa pada teks-teks berita politik yang terdapat pada surat kabar *Padang Ekspres*. Model analisis ini memperkenalkan cara suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan maupun ditampilkan posisinya dalam suatu wacana.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2007: 7), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Nazir (1988: 63)

menyatakan bahwa metode deskriptif adalah cara yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Selain itu data dikumpulkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi dalam wacana secara mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah tajuk rencana dan berita politik dalam Harian Padang Ekspres. Kriteria berita politik yang mengkaji tentang pengambilan keputusan oleh pemerintah dan perubahan dan pembentukan konstitusi pada surat kabar *Padang Ekspres*. Kriteria berita politik tersebut dimaknai sebelum dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori strategi eksklusi dan inklusi pada analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Selanjutnya, dianalisis kategori strategi eksklusi dan inklusi tersebut berdasarkan ideologi yang diperjuangkan, ideologi yang dimarjinalkan, dan indikasi penyalahgunaan kekuasaan pada proses memperjuangkan dan memarjinalkan ideologi.

3. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan dilakukan analisis data sebagai berikut.

A. Eksklusi

Ada beberapa strategi yang digunakan seorang aktor (seseorang atau kelompok) untuk dikeluarkan dalam pembicaraan. Eksklusi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis

wacana. Pada dasarnya cara satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana (Eriyanto, 2000: 173).

1) Pasivasi

Pasivasi adalah satu di antara strategi wacana tentang cara seorang pelaku atau kelompok tertentu atau dikeluarkan atau tidak disebutkan dari pembicaraan di dalam suatu wacana dengan tujuan untuk melindungi pelaku atau kelompok tersebut melalui kalimat dalam bentuk pasif. Melalui pemakaian kalimat pasif, pelaku atau kelompok dapat dihilangkan dalam suatu teks wacana (Eriyanto, 2000:174). Berikut kutipannya.

Aktif: *"Kaum muda berhasil memerdekakan Indonesia dan menjadi duta-duta bangsa yang tangguh di mata internasional"*.

Pasif: *"Indonesia berhasil dimerdekakan oleh kaum muda agar menjadi duta-duta bangsa yang tangguh di mata internasional"*.

Penggunaan kategori pasivasi pada teks berita tersebut dimaksudkan untuk memperjuangkan dan memarjinalkan ideologi dari negara Indonesia yang *dimerdekakan*. Indonesia yang *dimerdekakan* dalam pemberitaan tersebut dilakukan oleh kaum muda dan tangguh di mata internasional. Dalam artian, anak-anak muda yang punya sumbangsih yang luar biasa pada negeri ini.

Aktif: *"Maklum, negeri ini tengah mencari calon penguasa legislatif"*.

Pasif: *"Calon penguasa legislatif tengah dicari oleh negeri ini"*.

Penggunaan kategori pasivasi pada tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memperjuangkan dan memarjinalkan ideologi dari negara Indonesia yang dicari oleh negara adalah calon legislatif yang memperjuangkan nasib bangsanya. Calon legislatif yang berkualitas dan berintegritas serta dapat menyembuhkan penyakit berkepanjangan bangsa ini.

2) Nominalisasi

Nominalisasi adalah strategi wacana yang berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan *pe-* dan *-an*. Nominalisasi dapat menghilangkan pelaku yang seharusnya ada di dalam pemberitaan, hal ini berhubungan dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif (Eriyanto, 2000:176). Strategi wacana eksklusif juga dapat dilakukan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata nomina (kata benda). Umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan *pe-* dan *-an*. Penggunaan kategori nominalisasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana di bawah ini dibuktikan dengan kata *pekerjaan* dan *pendaftaran*. Kata *pekerjaan* dan *pendaftaran* pada teks berita dan tajuk rencana di bawah ini bermakna tindakan atau proses. Hal ini dapat dilihat pada kalimat dalam kutipan berikut ini.

Verba: *"Bila pelamar bekerja di lembaga legislatif itu". "Terhitung kemarin, pukul 16.00 WIB, calon legislatif sementara tidak bisa mendaftarkan diri ke KPU"*.

Nominalisasi: *"Bila pelamar pekerjaan di lembaga legislatif itu"*.

"Terhitung kemarin, pukul 16.00 WIB, KPU resmi menutup pendaftaran daftar calon legislatif sementara".

3) Penggantian anak kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pelaku. Penggunaan kategori penggantian anak kalimat di bawah ini dimaksudkan untuk memperjuangkan ideologi dari pelaku, yaitu capres. Perhatikan kalimat dalam kutipan berikut ini.

Tanpa anak kalimat: *"Partai-partai tersebut tidak dikehendaki mayoritas masyarakat di negeri ini"*.

Anak kalimat: *"Buat capres dari partai lain tidak dikehendaki mayoritas masyarakat di negeri ini"*.

Tanpa anak kalimat: *"Pemilu 2014 dan pilkada empat daerah tahun 2013 ini, momentum menyembuhkan penyakit berkepanjangan bangsa ini"*.

Anak kalimat: *"Untuk menyembuhkan penyakit berkepanjangan bangsa ini, diharapkan pemilu 2014 dan pilkada empat daerah tahun 2013 dapat melahirkan anak-anak bangsa yang berkualitas"*.

B. Inklusi

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu,

seseorang, atau sekelompok ditampilkan dalam teks. Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2000:179).

1) Diferensiasi-indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang pelaku bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau pelaku lain di dalam teks. Hadirnya (inklusi) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan tersebut menurut van Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik, bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan di dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain, secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak baik dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana, bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik (Eriyanto, 2000:180). Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Indiferensiasi: *"Tapi saat ini, kepemimpinan nasional sudah tidak lagi dikuasai oleh anak muda".*

Diferensiasi: *"Tapi saat ini, kepemimpinan nasional sudah tidak lagi dikuasai oleh anak muda. Oleh karena itu, ada semacam generasi yang hilang bila dibandingkan kepemimpinan saat ini dengan yang dulu".*

Indiferensiasi: *"Tajuk ini tentu bukan untuk calon legislatif dan calon*

kepala daerah berintegritas tinggi".

Diferensiasi: *"Tajuk ini tentu bukan untuk calon legislatif dan calon kepala daerah berintegritas tinggi, tetapi untuk mereka yang cacat moral".*

Penggunaan kategori diferensiasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memperjuangkan ideologi dari, yaitu pemimpin. Hal ini terlihat karena kepemimpinan nasional tidak lagi dikuasai oleh anak muda dan penulis berita menginginkan hal itu.

2) Objektivasi-Abstraksi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau pelaku sosial ditampilkan dengan diberi petunjuk yang konkret ataukah sebaliknya ditampilkan secara abstraksi. Bandingkan, antara kalimat dengan objektivasi dengan abstraksi berikut (Eriyanto, 2000:181). Berikut contoh kalimat yang membedakan antara objektivasi dengan abstraksi pada kutipan berikut ini.

Objektivasi: *"Dalam pandangan Jeffrie, tiga nama kader Mega dan sudah mulai beredar di lingkungan PDIP".*

Abstraksi: *"Dalam pandangan Jeffrie, telah banyak nama kader Mega dan sudah mulai beredar di lingkungan PDIP".*

Objektivasi: *"Di Sumbar, tercatat 31 bakal calon anggota DPD untuk memperebutkan 4 kursi".*

Abstraksi: *"Di Sumbar, tercatat lebih dari 30 bakal calon anggota DPD untuk memperebutkan 4 kursi".*

Penggunaan kategori abstraksi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yang lain, yaitu nama kader yang diusung oleh PDIP dan bakal calon legislatif anggota DPD yang memperebutkan empat kursi di pusat. Penggunaan kategori objektivasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yang lain, yaitu nama kader yang diusung oleh PDIP dan bakal calon legislatif anggota DPD yang memperebutkan empat kursi di pusat.

3) Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai pelaku sosial (seseorang atau kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering terjadi pilihan apakah pelaku tersebut ditampilkan apa adanya atautkah disebut secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaku sosial tersebut. Kategorisasi ini bisa bermacam-macam, satu diantaranya yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategorisasi tersebut sebetulnya tidak penting, karena umumnya tidak mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2000: 182). Perhatikan dua

kalimat berikut pada kutipan di bawah ini.

Nominasi: *"Jelang pemilihan umum 2014, menurut Endang perlu didorong partisipasi aktif generasi muda baik sebagai pemilih maupun sebagai kandidat".*

Kategorisasi: *"Jelang pemilihan capres dan calon legislatif tahun 2014, menurut Endang perlu didorong partisipasi aktif generasi muda baik sebagai pemilih maupun sebagai kandidat".*

Nominasi: *"Negeri ini tengah mencari calon legislatif".*

Kategorisasi: *"Negeri ini tengah mencari calon legislatif, namun pelamarnya didominasi orang pencari kerja, politisi busuk, pengusaha rakus, jurnalis nakal, adovokat hitam, dan pelacur intelektual".*

Penggunaan kategori nominasi dan kategorisasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yang lain, yaitu bahwa negara membutuhkan generasi muda sebagai pemilih maupun kandidat dalam pemilu 2014. Pada tajuk rencana juga terjadi pamarjinalan ideologi bahwa negeri ini yang merujuk pada negara Indonesia membutuhkan calon legislatif, namun pelamarnya didominasi orang pencari kerja, politisi busuk, pengusaha rakus, jurnalis nakal, adovokat hitam, dan pelacur intelektual.

4) Nominasi-Identifikasi

Strategi identifikasi hampir sama dengan kategorisasi di dalam penerapannya, tetapi yang membedakan keduanya adalah di dalam pendefinisian tersebut dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua proposisi, di mana pada proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Kalimat yang menggunakan strategi identifikasi, umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti *yang* dan *di mana*. Proposisi ke dua tersebut di dalam kalimat, posisinya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu.

Dalam suatu pemberitaan mengenai pelaku sosial (seseorang atau kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering terjadi pilihan apakah pelaku tersebut ditampilkan apa adanya ataukah disebut secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaku sosial tersebut. Kategorisasi ini bisa bermacam-macam, satu diantaranya yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategorisasi tersebut sebetulnya tidak penting, karena umumnya tidak mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2000: 182).

Nominasi: *"Endang Tirtana menilai, generasi muda seharusnya punya semangat dan jiwa muda untuk berpolitikdemi bangsa".*

Identifikasi: *"Endang Tirtana sebagai peneliti Maatif Institute menilai, generasi muda seharusnya punya semangat dan jiwa muda untuk berpolitikdemi bangsa".*

Nominasi: *"Negeri ini tengah mencari calon legislatif".*

Identifikasi: *"Negeri ini tengah mencari calon legislatif yang memiliki sosok pemimpin berkualitas dan berintegritas, belum seiring sejalan dengan keinginan elite politik dan birokrasi".*

Penggunaan kategori nominasi dan identifikasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari kelompok, yaitu Endang Tirtana sebagai generasi muda dan berprofesi sebagai peneliti Maatif Institute. Pada tajuk rencana juga terjadi pamarjinalan ideologi, yaitu calon legislatif yang memiliki sosok pemimpin berkualitas dan berintegritas, belum seiring sejalan dengan keinginan elite politik dan birokrasi.

5) Determinasi-Indeterminasi

Di dalam pemberitaan, pelaku atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini terjadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Bisa juga karena ada ketakutan struktural jika kategori yang jelas dari seorang pelaku sosial tersebut disebut di dalam teks. Alasannya, dengan membentuk anonimitas tersebut, ada

kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak pembaca. Hal ini dikarenakan anonimitas menurut van Leeuwen justru membuat suatu generalisasi, tidak spesifik (Eriyanto, 2000:185). Berikut contoh kalimat yang membedakan antara determinasi dengan indeterminasi pada kutipan di bawah ini.

Determinasi: *"Menurut Jeffrie menilai rakyat Indonesia sudah sepatasnya memberikan apresiasi yang tinggi kepada ketua umum partai PDIP dan partai demokrat".*

Indeterminasi: *"Menurut Jeffrie menilai rakyat Indonesia sudah sepatasnya memberikan apresiasi yang tinggi kepada ketua umum partai PDIP Megawati Soekarno Putri dan partai demokrat SBY".*

Determinasi: *"Sungguh potensi bursa kerja (job fair) lima tahunan yang menggiurkan".*

Indeterminasi: *"Sungguh potensi bursa kerja (job fair) lima tahunan yang menggiurkan karena belasan ribu bakal calon yang melamar menjadi anggota legislatif".*

Penggunaan kategori determinasi dan indeterminasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yang lain, yaitu ketua umum PDIP Megawati Soekarno Putri dan SBY sebagai ketua umum partai demokrat. Pada tajuk rencana juga terjadi pamarjinalan ideologi bahwa potensi bursa kerja (*job fair*) lima tahunan yang menggiurkan

karena belasan ribu bakal calon yang melamar menjadi anggota legislatif.

6) Asimilasi-Individualisasi

Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika di dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut di dalam berita, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada (Eriyanto, 2000:187). Perhatikan contoh berikut pada kutipan di bawah ini.

Individualisasi: *"Puan Maharani sebagai capres muda 2014 yang diusung oleh partai PDIP".*

Asimilasi: *"Megawati sudah memberi sinyal bahwa dirinya menginginkan capres muda 2014 dari PDIP".*

Individualisasi: *"Anggota legislatif di daerah ini sepertinya juga menikmati politik".*

Asimilasi: *"Para pelaku demokrasi di daerah ini sepertinya juga menikmati politik".*

Penggunaan kategori individualisasi dan asimilasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yang lain, yaitu capres muda Puan Maharani dari PDIP. Selanjutnya pada tajuk rencana terjadi pamarjinalan ideologi, yaitu anggota legislatif.

7) Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku

atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Ini adalah proses yang sering terjadi tanpa kita sadari (Eriyanto, 2000: 189).

Disosiasi: *"Sebanyak enam orang capres 2014 sebagai generasi baru".*

Asosiasi: *"Menurut Jeffrie, akan sulit menghindari kenyataan bahwa 2014 yang akan datang keenam nama tokoh dari generasi baru akan menjadi capres".*

Disosiasi: *"Diskursus moral calon legislatif dan calon kepala daerah terasa sepi di Ranah Minang ini".*

Asosiasi: *"Diskursus moral calon legislatif dan calon kepala daerah terasa sepi di Ranah Minang ini. Aktor-aktor demokrasi lokal tidak memandang seksi perdebatan itu sehingga mereka tidak harus digadang-gadang".*

Penggunaan kategori asosiasi dan disosiasi dalam kutipan teks berita dan tajuk rencana tersebut dimaksudkan untuk memarjinalkan ideologi dari pelaku yang lain, yaitu capres 2014 yang akan datang. Selanjutnya pada tajuk rencana, juga terjadi pamarjinalan ideologi pada aktor-aktor demokrasi lokal tidak memandang seksi perdebatan itu sehingga mereka tidak harus digadang-gadang.

Model analisis wacana kritis menurut Leeuwen relevan digunakan sebagai teori dan metode dalam

menganalisis penggunaan bahasa pada teks-teks berita politik dan tajuk rencana yang terdapat pada surat kabar *Padang Ekspres*. Model analisis ini memperkenalkan bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan maupun ditampilkan posisinya dalam suatu wacana. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan tersebut, penelitian tentang strategi wacana eksklusi dan inklusi dalam tajuk rencana politik pada surat kabar padang ekspres: suatu kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen.

Di sini ada kaitan antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Dan sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2000: 171). Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Lewat pemberitaan yang terus menerus disebar, media secara langsung membentuk pemahaman dan kekuasaan di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain (Eriyanto, 2000: 172).

3. SIMPULAN

Kriteria berita politik dimaknai sebelum dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori strategi eksklusi dan inklusi pada analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Strategi eksklusi meliputi pasiva, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Strategi inklusi meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

Melalui kedua strategi tersebut, media secara langsung membentuk pemahaman dan kekuasaan pada masyarakat. Wacana dibuat oleh me-

dia, wacana tersebut dapat melegitimasi suatu kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fas. 2013. *Mendesak, Peremajaan Spirit Berpolitik Kaum Muda*. Padang Ekspres, 5 Juni 2013.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Padang Ekspres. 2013. *Gerakan Anti Poli(tikus) Busuk*. Dalam Tajuk Rencana 23 April 2013.